

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman agama telah menjadi sebuah kebanggaan di Indonesia. Namun keragaman ini tampaknya hanya sebagai simbol saja tanpa ada pengelolaan yang baik. Faktanya, masih banyak konflik yang mengatasnamakan agama. Kekerasan yang mengatasnamakan agama masih saja terjadi di Indonesia. Fakta-fakta konflik yang melibatkan antar suku, ras, dan agama sudah sangat sering terjadi, dari konflik Ambon, Poso, Sambas, Cikeusik, dan masih banyak lagi. Konflik yang melibatkan ajaran-ajaran agama di Indonesia juga masih sering terjadi. Misalnya konflik antar penganut Sunni dan Syi'ah, konflik yang melibatkan penganut Ahmadiyah, konflik Gereja Yasmin di Bogor hingga Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Bekasi.

Kasus-kasus kekerasan atas nama agama dalam beberapa tahun terakhir ini tampak meningkat pesat, terutama setelah dimulainya rezim reformasi. Dalam survey yang dilakukan yayasan Deni JA, dari rezim ke rezim pemerintahan di Indonesia, jumlah kekerasan agama semakin meningkat. Pada masa pemerintahan Yudhoyono sejak 2004 hingga 2012, telah terjadi 1.483 kasus kekerasan dengan rata-rata 210 kasus per tahun. Sedangkan pada masa pemerintahan BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri, sejak 1998 hingga 2004 terjadi 915 kasus dengan rata-rata 150 kasus per tahun.

(<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/23/078450016/Pemerintahan-SBY-Dinilai-Gagal-Lindungi-Keberagaman> di akses tanggal 2 April 2013).

Dengan banyaknya konflik yang muncul di tengah-tengah Bangsa Indonesia, maka perlu diupayakan perdamaian yang bisa merangkul pihak-pihak yang bertikai secara adil. Di sini kemudian diperlukan pendekatan-pendekatan yang melibatkan antar pemeluk agama untuk menghindari *truth claim* terhadap ajaran agama yang akan memperuncing benturan antar agama. Pluralisme agama, diyakini sebagai ide dan gagasan yang dapat menciptakan perdamaian tersebut. Perbedaan-perbedaan agama yang ada di tengah bangsa bisa diatasi dengan menjunjung tinggi keadilan, toleransi, memahami hak asasi manusia dan kebebasan, yang itu semua dimaknai sebagai pluralisme.

Pluralisme Agama banyak disuarakan oleh berbagai media baik media cetak, majalah, televisi, maupun film. Film nasional yang mengangkat tema pluralisme agama diantaranya adalah *Cin(t)a* (2009), *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta* (2010), *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Tanda Tanya* (2011), dan *Cinta Tapi Beda* (2012). Salah satu film nasional yang bertema keragaman bangsa adalah film *Tanda Tanya*. Film *Tanda Tanya* berbeda dengan film-film tentang pluralisme yang lain. Film *Tanda Tanya* tidak hanya menceritakan kisah asmara yang berbeda agama, namun juga menyampaikan ide-ide tentang pluralisme agama.

Film ini dirilis tahun 2011. Keberagaman yang diangkat oleh film ini adalah keragaman agama dan keyakinan. Hanung Bramantyo, sutradara film mencoba menggambarkan keragaman agama-agama yang mengarah pada

Semarang bernama Pasar Baru. Di daerah ini terdiri dari berbagai agama yakni Islam, Kristen, dan Buddha. Rika (Endita) semula seorang muslimah namun kemudian berpindah agama dari Islam ke Katolik dan bercerai dengan suaminya yang seorang Muslim. Dari pernikahannya, Rika mempunyai anak bernama Abi.Abi, yang beragama Islam dibesarkan seorang diri oleh Rika. Dengan Katolik sebagai agama barunya, Rika menghidupi dirinya dan anaknya dengan membuka toko buku. Bagi Rika, dirinya pindah agama karena telah menemukan kebenaran dan bukan karena mengkhianati Tuhan. Rika digambarkan sangat toleran, dia mengajarkan anaknya membaca doa-doa cara Islami dan rajin mengantarkan anaknya ke masjid. Surya (Agus Kuncoro) adalah teman dekat Rika. Dia seorang Muslim. Dia tidak mempunyai pekerjaan tetap. Pekerjaan srabutannya adalah tokoh figuran dalam film-film. Selain pengagguran, Surya juga tidak punya tempat tinggal. Dia diusir dari kontrakkannya dan akhirnya memilih tinggal di masjid. Dari sini digambarkan bagaimana hubungan mereka telah menembus batas perbedaan keyakinan.

Di lain cerita, Menuk (Revalina S. Temat) adalah seorang muslimah yang bekerja sehari-hari di restoran milik Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) yang menjual menu-menu makanan tidak halal. Selama bekerja, Menuk tetap menunjukkan identitas keislamannya dengan mengenakan kerudung dan melaksanakan sholat disana. Menuk dan pemilik restoran saling menghormati keyakinan masing-masing. Tapi suami Menuk, Soleh (Reza Rahadian) adalah seorang pengangguran. Dia tidak menyukai Menuk kerja di restoran Tan Kat Sun.

IV. ...

(Barisan Ansor Serbaguna) yang berafiliasi dengan ormas NU (Nahdatul Ulama). Dalam tugasnya soleh mendapatkan bagian keamanan untuk menjaga gereja yang pada saat itu sedang dipentaskan drama penyalipan Yesus yang diperankan oleh Surya. Pada awalnya Soleh ragu dengan tugas ini hingga pemimpinnya mendesak untuk tetap dilakukan, karena menurutnya ini adalah bagian dari Jihad. Penggambaran karakter penokohan pada film ini menunjukkan idealnya toleransi keberagaman keyakinan dan pluralisme agama.

Sutradara film, Hanung Bramantyo mencoba menyampaikan ide-ide tentang pluralisme agama. Adegan-adegan pada film yang mengandung ide pluralisme agama, seperti toleransi dengan peribadatan orang lain, kesatuan transenden agama-agama, kebebasan beragama, termasuk kebebasan berpindah agama, serta hubungan umat yang mayoritas dengan minoritas, adalah gambaran yang dapat dirangkai dan kemudian dilihat bagaimana film ini mengonstruksikan paham pluralisme agama ke tengah khalayak. Selain adegan-adegan di atas, hal yang menarik adalah pengutipan ayat-ayat kitab suci agama-agama oleh sutradara.

Inilah yang kemudian film *Tanda Tanya* menjadi kontroversi di tengah berbagai kalangan di Indonesia. Meski mendapatkan banyak pujian, film ini juga mendapatkan tantangan dan penolakan keras dari berbagai pihak. Pujian datang dari berbagai kalangan, seperti Yenni Wachid dan Jero Wacik. Yenni Wachid sangat mengapresiasi dan bangga pada film garapan Hanung Bramantyo ini. Menurutnya film ini berhasil mengungkapkan pluralisme di Indonesia (<http://showbiz.vivanews.com/news/read/213500-menggali-makna-perbedaan->

Wachid, Jero Wacik yang saat itu masih menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan pariwisata turut berpendapat bahwa film “?” layak diapresiasi. Menurutnya, film ini mengangkat nilai persatuan, kerukunan, dan toleransi antar umat beragama. Sehingga sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika (<http://www.kabarbisnis.com/read/2819358> diakses tanggal 25 Juni 2012 jam 13.44 WIB).

Namun penolakan terhadap film ini pun juga datang dari banyak kalangan diantaranya Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Front Pembela Islam (FPI). Alasan penolakan film *Tanda Tanya* karena film ini mengangkat tema pluralisme agama yang oleh berbagai kalangan umat Islam dianggap sebagai ide sesat. Menurut FPI, film *Tanda Tanya* telah menyerang dan mencederai umat Islam (<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/05/10/224959/62/10/FPI-Jabar-Tolak-Film-Tanda-Tanya> diakses tanggal 23 Juni 2012 jam 13.42 WIB). Sedangkan MUI menolak film *Tanda Tanya* dengan alasan bahwa film ini meyebarkan faham pluralisme agama yang telah difatwakan sebagai faham yang salah dan haram bagi umat Islam (<http://sabili.co.id/indonesia-kita/mui-film-tanda-tanya-sebarkan-faham-haram-dan-sesat> diakses tanggal 23 Juni 2012 jam 13.55 WIB).

Pluralisme agama merupakan wacana yang pelik dan penuh perdebatan. Berbagai pendapat dan pemahaman tentang pluralisme agama yang berbeda melahirkan sikap yang berbeda pula, ada yang pro terhadap pluralisme agama dan sebaliknya ada yang menolak. Nurcholis Madjid memberikan pemahaman yang

suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunatullah*) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu” (Madjid dalam Ghazali, 2009:67-68).

Dari pernyataan di atas Nurcholis Madjid memahami bahwa pluralisme sebagai ajaran untuk saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda dalam mewujudkan kedamaian bersama. Selain itu juga, pluralisme agama membuka peluang manusia untuk bisa saling memahami, bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan agama lain.

Berbeda dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa pluralisme agama adalah ide yang sesat. Dalam fatwa MUI Nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 menjelaskan tentang pluralisme agama sebagai berikut:

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh karena itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga (Amin,2011:91).

Dalam lanjutan fatwa MUI tersebut, pada bab ketentuan hukum dituliskan bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama adalah bertentangan dengan Islam. Untuk itu umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama (Amin, 2011:91-92).

Dari penjelasan fatwa MUI diatas, dapat disimpulkan bahwa MUI

MUI melarang umat Islam untuk mengikuti ajaran-ajaran pluralisme agama karena ajaran-ajaran pluralisme agama bertentangan dengan ajaran agama islam.

MUI sebagai lembaga yang cukup berpengaruh di Indonesia memiliki pendapat dan sikap yang berbeda dengan cendikiawan muslim seperti Nurcholis Madjid. MUI menolak dengan tegas faham pluralisme agama, sedangkan Nurcholis Madjid dan beberapa tokoh mendukung faham pluralisme agama. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman pluralisme agama, khususnya di Indonesia memiliki perbedaan-perbedaan serta seakan muncul dua kubu dalam menyikapi pluralisme agama.

Konstruksi pluralisme agama dalam film Tanda Tanya, adalah fenomena yang menarik untuk diteliti dengan analisis semiotika. Dalam beberapa adegan pada film ini diyakini peneliti terdapat banyak tanda-tanda atau simbol yang menggambarkan prinsip-prinsip pluralisme agama dalam bentuk bahasa, isyarat, hingga adegan-adegannya. Film *Tanda Tanya* adalah film nasional pertama yang secara eksplisit mengangkat tema pluralisme agama di Indonesia, yang mana pluralisme agama telah menciptakan perdebatan panjang di tengah khalayak. Kini, polemik itu diangkat ke media film. Dari sini peneliti menilai pentingnya penelitian ini supaya dapat diketahui pesan pluralisme agama yang seperti apa yang dikonstruksikan oleh film *Tanda Tanya*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitain ini sebagai berikut:

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Tanda*

Tanya mengkonstruksikan pluralisme agama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademik dalam rangka mengkaji secara mendalam bidang ilmu komunikasi khususnya semiotika film
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan menjadi penambah wawasan keilmuan tentang pemahaman pluralisme agama yang ada dalam film

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Agen Konstruksi Sosial dan Ideologi

Film saat ini sudah menjadi bagian dari masyarakat. Film sudah menjadi hiburan yang familiar dan favorit yang setiap harinya tayang di berbagai sarana, seperti televisi, bioskop, keping DVD, dan *movie streaming* di internet. Kekuatan film yang dapat menjangkau segala segmen khalayak menjadikan film menyimpan potensi dalam mempengaruhi khalayak. Film menyediakan gambaran tentang realitas, dan untuk mengetahui apa itu realitas bisa merujuk pada pendapat Alfred Schutz:

Dalam pikiran Schuziz, semua manusia di dalam pikirannya membawa apa yang dinamakan *stock of knowledge*, baik *stock of knowledge* tentang abstrak-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak dan koleksi-koleksi sosial maupun obyek-obyek budaya. *Stock of knowledge* yang mereka dapatkan melalui proses sosialisasi itu, menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa itu tidak memiliki makna universal atau inheren yang jauh terpisah dari kerangka yang sudah ditentukan

Stock of knowledge setiap individu dipengaruhi oleh kondisi individu tersebut dalam dunia dimana ia bersosialisasi dan berinteraksi. Seperti lingkungan pergaulan, aktivitas sosial, keterlibatan dalam organisasi dan sebagainya. Sosialisasi dan interaksi ini kemudian membentuk interpretasi yang bersifat subjektif. Dengan pemahaman ini realitas berwajah plural. Dengan kata lain setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda-beda tentang satu realitas sesuai dengan konstruksinya masing-masing. Realitas sosial ini bukan merupakan sesuatu yang *given*, atau bukan sesuatu yang sudah ditakdirkan, namun realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh manusia.

Hal ini diperkuat oleh Peter Berger dan Thomas Luckman yang mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau dirubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Menurut Berger, manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural. Berger dalam Eriyanto (2002) menuliskan, masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat (Eriyanto,2002:13-14). Lebih lanjut, Berger dan Luckman dalam Bungin (2001) menjelaskan masyarakat dan institusi sosial dibangun melalui proses sebagai berikut:

- 1). *Eksternalisasi*, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, contohnya adalah pembuatan tanda-tanda oleh manusia dalam hal ini adalah bahasa.
- 2). *Obyektivitas*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, yaitu ketika bahasa tadi menghadirkan simbol-simbol sebagai unsur-unsur yang obyektif nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). *Internalisasi*, yaitu proses individu mengidentifikasi diri dengan bahasa-bahasa sosial atau organisasi sosial dimana

individu menjadi anggota masyarakat, yaitu ketika bahasa menjadi esensial dari kenyataan hidup sehari-hari. Singkatnya, kenyataan sosial tidak lain adalah suatu konstruksi sosial buatan manusia sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini menuju masa depan. (Bungin, 2001:10)

Terkait dengan media sebagai agen konstruksi, para konstruksionis berpandangan bahwa media berperan dalam mengkonstruksi realitas. Tonny Bennett dalam Eriyanto (2002) berpendapat, media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan kepemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002: 23).

Pandangan ini menolak argumen bahwa media adalah saluran yang bebas. Melalui instrumen-instrumen yang ada media turut membentuk realitas. Apa yang disampaikan dalam media, adalah produk dari pembentukan realitas media. Media merupakan agen yang aktif dalam menafsirkan realitas kepada khalayak. Film sebagai media massa turut terlibat dalam membentuk realitas di masyarakat.

Dalam pembentukan realitas, media tak pernah lepas dari pengaruh dan kepentingan ideologi. Produser film mengarahkan isi mediana melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Karena itulah, media tidak bisa dianggap netral dalam menginformasikan berita dan hiburan kepada khalayak. Hal ini dipengaruhi adanya pengaruh ideologi dalam penyebaran informasi dari media. Valentine Volosinov dalam Chandler pernah menuliskan "*Whenever a sign present, ideology is present too*". (Chandler, 2007:214).

Media tidak hanya digambarkan sebagai penyebaran mekanisme yang

penting dalam pertarungan ideologi serta memiliki kemungkinan yang sangat besar dalam mengekspresikan berbagai macam ideologi. Littlejohn menuliskan: *The media are not more than simple mechanisms for disseminating information; They are complex organizations that comprise an important social institution of society. Clearly, the media are a major player in ideological struggle* (Littlejohn,2005:292).

Dalam mengkaji ideologi, Raymond Williams (Fiske, 2007: 228-230) menemukan tiga penggunaan utama sebuah ideologi:

1. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.
2. Suatu sistem keyakinan ilusioner-gagasan palsu atau kesadaran palsu-yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Dalam kajian linguistik, model nomer tiga adalah penggunaan ideologi yang relevan dengan penelitian ini. Ideologi sangat lekat dengan bahasa-bahasa. Teori ini berangkat dari gagasan George Lukacs yang memandang ideologi berisi sekumpulan pengetahuan yang dipercayai suatu kelas. Pengetahuan itu diungkapkan melalui bahasa. Memperjuangkan ideologi kelas tertentu adalah mengungkapkan pengetahuan tertentu lewat bahasa (Takwin,2009:17). Dari gagasan inilah kajian ideologi menarik minat para ahli bahasa dan kemudian kajian ideologi dari sudut pandang linguistik ini berkembang jauh hingga kemudian dikenal dengan semiotika atau semiologi

Film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo mencoba mengkonstruksikan bagaimana nilai-nilai pluralisme agama yang dipraktikkan di Indonesia. Ide pluralisme yang diyakini sutradara dan kemudian diekspresikan dalam sebuah karya film tentunya tidak lepas dari ideologi yang diemban oleh sutradara. Sutradara memandang pluralisme agama dengan sudut pandang ideologinya. Karena pluralisme agama di Indonesia masih menyisakan pro dan kontra. Pandangan ideologis tentang pluralisme agama yang menjadi paradigma sutradara sangat berpengaruh pada film yang diproduksinya, apakah ia akan menunjukkan dalam film kesetujuannya akan pluralisme agama, menolaknya atau memberikan definisi apa dan bagaimana pluralisme agama. Pandangan ideologis sutradara terkait pluralisme agama yang diyakini oleh sutradara mencoba dibangun melalui film ini dan diopinikan ke khalayak. Oleh karena itu, sutradara melalui karya film membawa gagasan-gagasan yang untuk dikonstruksikan kepada khalayak.

2. Mitos dalam Film

Penelitian ini akan sering bersinggungan dengan istilah mitos. Mitos disini bukanlah diartikan sebagai cerita-cerita legenda masa lalu ataupun kisah-kisah tidak masuk akal. Namun, mitos disini adalah istilah yang digunakan dalam pembahasan semiologi atau semiotika. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan (Kurniawan, 2001:84). Berger menambahkan, dalam wacana semiotik, Roland Barthes melihat mitos sebagai cara esensial sebagai fenomena ideologis...sebagai bagasi ideologis

berkaitan dengan penjelasan teori semiotika milik Barthes yang akan peneliti jelaskan secara teknis pada bab metodologi.

Istilah Mitos dalam semiologi dikenalkan oleh Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiologi banyak terpegaruh oleh Saussure. Barthes sepertinya telah mengembangkan gagasan-gagasan semiotika Saussure dengan lebih luas. Salah satunya adalah mengembangkan gagasan tentang makna ideologis bahasa yang disebut mitos. Mitos menjalankan fungsi naturalisasi, yang berarti menciptakan nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural juga kepercayaan menjadi tampak alami dan dianggap sebagai kebenaran bersama. Fungsi dari produksi mitos dalam teks adalah untuk membantu pembaca dalam menggambarkan kondisi dan unsur-unsur sosial kultural dan politik yang ada dalam teks.

Dinamika kebudayaan yang berubah membawa perubahan pula pada mitos. Seperti yang ditekankan oleh Barthes bahwa aspek penting dari mitos adalah sifatnya yang dinamis. Mitos berubah dan beberapa di antaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut (Fiske, 2007:125). Selain adanya mitos, juga dikenal istilah kontramitos. Istilah kontramitos merujuk pada adanya subkultur di tengah masyarakat yang mempunyai pemaknaan-pemaknaan terhadap teks media yang berbeda atau justru saling bertentangan. Fiske memberikan contoh gambaran kontramitos tentang ilmuwan:

Menarik untuk dicatat bahwa dalam kebudayaan populer kedua mitos

pemberitaan, peristiwa actual, atau documenter, cenderung untuk menunjukkan lebih banyak mitos dominan dibandingkan dengan kontramitosnya; pada sisi lain, sinema dan fiksi televisive proporsinya adalah kebalikannya. Dalam sinema dan kisah fiksi televisive lebih banyak ilmuwan jahat dibandingkan dengan ilmuwan yang baik, dan ilmu lebih banyak menjadi masalah dibandingkan memberikan solusi.

Misalnya, Gerbner (1973b) menunjukkan bahwa para ilmuwan digambarkan dalam fiksi televisive Amerika yang diberi peringkat sangat "menyesatkan", "kasar", dan "tidak fair" terhadap semua jenis profesi. Dia juga mengutip studi tahun 1963 yang dilakukan Gusfield dan Schwartz yang kembali menggambarkan citra fiksional para ilmuwan sebagai "dingin", "kaku", "antisocial", "tidak religious", dan "asing". Gerbner pun menemukan bahwa penelitian ilmiah yang membawa pada pembunuhan hamper separuh dari 25 film yang menggambarkan penelitian ilmiah. Salah satu contohnya seorang psikolog yang menghipnotis gorilla untuk membunuh seorang gadis yang menolak uluran cintanya. (Fiske, 2007:125).

Istilah mitos yang sering diwacanakan dengan contoh-contoh yang populer di masyarakat seperti wacana gender. Ungkapan bahwa "perempuan harus berada di rumah" akan menyampaikan pesan yang ada dalam kultur patriarkhi, yang ini kemudian menjadi kebenaran di tengah masyarakat. Mitos semacam ini, atau ungkapan-ungkapan lainnya sering dijumpai di media-media massa baik berupa iklan maupun film, meski ungkapan tersebut sering bersembunyi di balik keyakinan adat atau relijius.

Dalam kajian terhadap teks film, mitos menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Film tidak hanya menampilkan gambar-gambar dan suara-suara tanpa makna, namun juga ideologi. Untuk menemukan ideologi dalam film, bisa dengan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam teks film. Salah satunya mencari mitos yang terdapat di dalamnya. Kesatuan mitos-mitos melahirkan makna yang menunjukkan gejala suatu ideologi. Dalam kajian semiologi yang bersifat *the*

terhadap film, termasuk di dalamnya terdapat pembacaan terhadap pesan-pesan ideologis yang disampaikan oleh pembuat film. Seperti pendapat Turner, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Turner dalam Sobur, 2006:128).

Pemaparan tentang mitos ini akan menjadi landasan teoritis peneliti dalam menganalisis tanda-tanda yang membangun ideologi pluralisme agama dalam film yang berjudul *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo ini. Mitos-mitos tentang kerukunan umat beragama, hubungan antara umat Islam yang mayoritas dengan umat agama lain yang menjadi minoritas akan ditemukan dan dianalisis sehingga akan menghasilkan sebuah gejala pluralisme agama yang dikonstruksikan dalam media film.

3. Polemik Pluralisme Agama di Indonesia

Indonesia merupakan negeri yang memiliki banyak keanekaragaman. Salah satu keragaman yang dimiliki adalah kemajemukan agama atau keyakinan. Meski hidup mayoritas umat Islam, namun tercatat ada enam agama resmi di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meski dengan banyaknya perbedaan ini diharapkan bisa tetap menjaga perdamaian, walaupun pada faktanya kerap terjadi konflik antar agama yang terjadi. Fakta-fakta konflik yang melibatkan antar suku, ras, dan agama sudah sangat sering terjadi, dari konflik Ambon, Poso, Sambas, Cikeusik, dan masih banyak lagi. Konflik yang melibatkan ajaran-ajaran agama di Indonesia juga masih sering

melibatkan penganut Ahmadiyah, konflik Gereja Yasmin di Bogor hingga Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Bekasi. Dengan banyaknya konflik yang muncul di tengah-tengah bangsa Indonesia, maka perlu diupayakan perdamaian yang bisa merangkul pihak-pihak yang bertikai secara adil dan proporsional. Pluralisme agama, diyakini sebagai ide dan gagasan yang dapat menciptakan perdamaian tersebut. Perbedaan-perbedaan yang ada di tengah bangsa bisa diatasi dengan menjunjung tinggi keadilan dan saling menghormati.

Pada Sub-bab ini akan dipaparkan perbedaan pendapat-pendapat para tokoh dan cendekiawan-cendekiawan nasional mengenai pluralisme agama. Menurut peneliti, paparan-paparan para cendekiawan ini penting untuk diketahui bagaimana pertentangan-pertentangan intelektual tentang pluralisme agama di antara para tokoh-tokoh di Indonesia. Serta berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memetakan pendapat-pendapat yang pro terhadap pluralisme agama dan kontra dengan pluralisme, sehingga peneliti akan tahu di sisi mana sutradara film mendudukan pluralisme agama.

Pluralisme secara harfiah diartikan sebagai jamak, beberapa, bermacam hal, kepelbagaian, atau banyak (Sumartana [Eds], 2002:7). Pluralisme, menurut Thoha (2005), yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing (Thoha,2005:12). Namun pluralisme pada hakikatnya memiliki cangkupan yang luas. Pluralisme mempunyai berbagai konteks di dalamnya, seperti pluralisme budaya, pluralisme ras, suku, dan pluralisme agama. Untuk pluralisme

dikarenakan banyak terjadi pemahaman-pemahaman yang berbeda terkait pluralisme agama dan membawa pada perbedaan dalam menyikapi pluralisme agama.

Beragam tafsiran tentang pluralisme agama banyak dikemukakan oleh cendikiawan-cendikiawan, salah satunya adalah Nurcholis Madjid. Madjid mengemukakan, pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunatullah*) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu (Madjid dalam Ghazali, 2009:67-68).

Keragaman agama-agama di Indonesia perlu diakomodir untuk kepentingan keutuhan bangsa dengan membudayakan dialog antar iman dan berusaha menemukan titik temu agama-agama dengan maksud mencegah terjadinya konflik antar agama. Titik temu bisa berupa ajaran-ajaran moral, keadilan, kemanusiaan yang semuanya terdapat dalam kitab-kitab keimanan setiap agama. Moqsit Ghazali, salah satu tokoh Jaringan Islam Liberal menuliskan:

Jika diperhatikan, ada benang merah yang menyambungkan seluruh agama, yaitu pokok-pokok ajaran dan misi yang dibawanya. Semua agama memiliki misi menegakkan keadilan dan membela kelompok tertindas. Begitu juga dengan Islam. Ia hadir untuk membebaskan umat manusia dari kondisi-kondisi sosial yang timpang. Islam menolak segala tirani, eksploitasi, dominasi, hegemoni dalam pelbagai aspek kehidupan: ekonomi, politik, budaya, dan gender. Ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar berbuat adil dan menentang penindasan (Ghazali, 2009: 70).

Kemanusiaan adalah nilai universal dalam hal beragama dan bertuhan.

Inilah yang disebut oleh Abdul Munir Mulkan sebagai titik temu atau benang

... Mulkan adalah salah satu tokoh senior

Muhammadiyah yang mengenalkan istilah “Kearifan Publik” sebagai paradigma kerukunan kemanusiaan dalam beragama dan bertuhan. Menurut Mul Khan, kemanusiaan adalah nilai universal dakwah keselamatan semua agama besar di dunia (Hidayatullah, 2010: 75).

Selain upaya dialog dan menemukan benang merah antar agama-agama. Upaya lainnya yang mesti dilakukan oleh penganut-penganut agama adalah melepaskan “*Truth Claim*” atau klaim satu-satunya kebenaran dan keselamatan yang ada pada agama-agama dan pemeluknya. Upaya ini disuarakan oleh Zuly Qodir. Zuly Qodir menuliskan:

...dapat dikatakan pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukan antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerjasama.

Kita dapat belajar kekayaan spiritual serta nilai-nilai makna dari agama lain untuk memperkaya pengalaman kita. Bukan belajar untuk mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain untuk bisa memojokkan, atau menganggap enteng, atau menganggap bahwa agama yang lain tidak benar dan agama kita sendirilah yang (paling) benar. Dengan demikian pluralisme merupakan kekayaan bersama. (Sumartana [Eds], 2002: 8-9)

Pluralisme agama, seperti apa yang diterangkan di atas, merupakan ketetapan Tuhan yang memang harus disikapi dengan bijak dan adil, mengakui hak kelompok-kelompok agama lain, menjaga perdamaian dan saling menghormati. Pluralisme agama mengakui inklusivitas ajaran agama, dengan kata lain meyakini bahwa tidak hanya satu agama yang membawa pada keselamatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Budhy Munawar-Rachman, bahwa pluralisme agama sebagai paham menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang

memandang bahwa agama selain kita, yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan (Rachman, 2010:30).

Penjelasan-penjelasan tentang pluralisme di atas dapat dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia yang plural dan hidup bermacam-macam agama mengharuskan setiap individu bisa menjaga kerukunan, tidak boleh saling menghina agama lain, saling menghormati ritual peribadatan agama lain, dan diharapkan bisa mewujudkan perdamaian bersama-sama. Pluralisme agama mengajak manusia untuk tidak egois dalam kebenaran, dengan kata lain, tidak bisa hanya mengakui agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Setiap agama mengajarkan kebenaran dan menuntun pada jalan keselamatan. Ditambahkan pula kebebasan memeluk agama atau berpindah agama menjadi satu konsekuensi dari keyakinan terhadap pluralisme agama. Abdul Motsiq Ghazali, salah satu tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) menuliskan:

...Hak memilih suatu agama atau keluar dari suatu agama merupakan hak yang lekat pada diri setiap orang. Dengan analogi bahwa orang non-Muslim dibolehkan pindah ke agama Islam, maka seorang Muslim pun mestinya dibolehkan pindah ke agama non-Islam. Artinya, pindah agama adalah hal yang diperbolehkan dan merupakan hak seseorang untuk memutuskan pindah agama apabila agama yang dipeluk sebelumnya dipandang tidak sesuai lagi dengan dirinya. (Ghazali, 2009:229)

Namun pluralisme bukanlah permasalahan yang sederhana. Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang kontra dengan ide pluralisme agama. Pemahaman pluralisme agama di atas memunculkan pendapat yang berbeda dari berbagai kalangan yang tidak sependapat. MUI sebagai lembaga yang cukup berpengaruh

dengan pemahaman di atas. Dalam fatwa MUI Nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 MUI menjelaskan bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama adalah bertentangan dengan Islam. Untuk itu umat islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama (Amin, 2011:91-92). Selain itu dalam fatwa tersebut dijelaskan bahwa MUI menolak paham inklusivisme agama. Dengan kata lain, MUI menolak paham yang menyatakan bahwa ada kebenaran selain Islam, yang mana kebenaran tersebut membawa jalan keselamatan di akhirat.

Namun, masih menurut penjelasan MUI, Islam tidak melarang umatnya untuk bergaul dengan orang non-islam dalam masalah-masalah sosial yang itu tidak ada kaitannya dengan akidah dan ibadah. Dengan kata lain, Islam tidak mengharamkan berlaku inklusif terhadap non-islam selama tidak saling merugikan. Umat islam diseru untuk hidup toleran terhadap umat yang beragama lain, meski dalam masalah yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, maka umat islam harus bersifat eksklusif. Hal ini dituangkan dalam bab dua butir ketiga dan keempat fatwa MUI tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama (Amin,2011:91-92).

Senada dengan MUI, Yunahar Ilyas, salah satu ketua PP Muhammadiyah menolak pandangan inklusif yang menyatakan bahwa kebenaran tidak hanya pada Islam, sementara agama-agama yang lain juga membawa pada kebenaran. Yunahar menyatakan bahwa “kebenaran secara total” hanya pada islam. Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Oleh karena itu pandangan yang

menyatakan agama sebagai “kendaraan” untuk menuju satu tujuan tidak dapat diterima dalam islam (Hidayatullah, 2010:155).

Yunahar juga mengkritik pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa semua agama mempunyai satu tujuan yang sama. Ia menuliskan:

Pandangan yang mengibaratkan agama sebagai “kendaraan menuju satu tujuan”, dan bahwa yang penting adalah tujuan yang sama, sedangkan kendaraan yang dinaiki dan jalan yang ditempuh boleh berbeda-beda, sebab pada akhirnya semua akan sampai di tempat yang sama tidak bisa diterima oleh Islam. Dalam prespektif Islam, perbedaan kendaraan dan jalan yang ditempuh itu memang dibolehkan, asal semua kendaraan yang dinaiki itu laik jalan, sehingga dapat mengantarkan ke tujuan dengan selamat dan jalan yang ditempuh pun menuju ke arah yang sama. Apabila ajaran Islam dipelajari dengan baik dan rinci, kita akan mengetahui bagian mana yang tidak boleh berbeda dan bagian mana pula yang memberikan keleluasaan untuk berbeda. Bagian-bagian yang boleh berbeda itu sajalah yang dapat diibaratkan dengan kendaraan dan jalan yang beragam untuk mencapai tujuan. (Hidayatullah,2010:155-156).

Tokoh lainnya yang menolak pluralisme agama adalah Musthafa Kamal Pasha. Menurut Pasha, pluralisme agama berakar dari ajaran Kristen yang sudah mengalami evolusi karena bercampur dengan faham liberalisme. Pasha berpendapat, pluralisme agama dilahirkan dari dunia Kristen awal abad ke-20 oleh Ernst Troeltch, seorang teologi Kristen dari Jerman. Paham pluralisme itu dilontarkan di tengah konflik agama baik internal Kristen maupun antar agama (Hidayatullah,2010:167). Tokoh Muhammadiyah yang juga salah satu pendiri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini menyesalkan paham pluralisme agama ini tersebar di tengah pemikiran umat Islam. Pasha menyayangkan, paham pluralisme yang khas Kristen ini kemudian menjalar ke komunitas Islam. Mereka yang tergoda oleh ide-ide pluralis, menyangsikan terhadap Islam sebagai satu-

Selain dari Muhammadiyah, tokoh yang aktif menolak pluralisme agama adalah DR. Adian Husaini. Dalam buku *Wajah Peradaban Barat*, Adian berpendapat bahwa ajaran pluralisme agama dapat membunuh ajaran Islam. Adian menuliskan, Paham pluralisme agama –yang mengakui kebenaran semua agama– adalah paham yang jelas-jelas membunuh konsep teologi Islam (Husaini, 2005:347).

Tokoh kontra liberalisme yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) ini mengkritik paham pluralisme agama yang menurutnya adalah perkembangan dari ajaran inklusivisme dalam beragama. Termasuk dalam ajaran tersebut adalah keselamatan (*salvation*) dan kebenaran (*truth claim*) tidak hanya terdapat pada satu agama saja. Paham inklusivisme agama memang meyakini dan memaklumi adanya banyak agama di dunia, namun masing-masing agama menuju pada satu muara. Adian menuliskan kritik tersebut:

Seorang yang memeluk agama tertentu seharusnya meyakini bahwa teologi agamanya adalah benar dan yang bertentangan dengan konsepsi teologi agama yang dipeluknya tentulah merupakan teologis yang salah. Jika ia meyakini kebenaran teologi Islam dan pada saat yang sama juga mengakui kebenaran teologi agama yang lain yang bertentangan dengan Islam, sama saja ia tidak meyakini kebenaran mutlak teologi agamanya sendiri. (Husaini, 2002: 26).

Dari pendapat-pendapat para tokoh Nasional tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pluralisme agama masih menyisakan kontroversi di berbagai kalangan. Kontroversi-kontroversi tersebut coba diangkat dalam film *Tanda*

Tanda yang diarahkan oleh Hanung Bramantyo

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi analisis semiotika. Menurut Fiske (2007), semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske,2007:282). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*) di mana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (Bungin,2011:5). Pada penelitian ini semiotika berperan dalam memahami makna-makna dari tanda-tanda yang hadir dalam suatu karya film berjudul *Tanda Tanya*.

Penggunaan metode semiotika sebagai metode penelitian dinilai tepat oleh peneliti karena film *Tanda Tanya* banyak menyorot tanda-tanda dan simbol keagamaan secara visual dan juga verbal yang mengarah pada pluralisme agama.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo yang menceritakan kehidupan manusia dengan latar belakang keyakinan agama yang berbeda-beda.

3. Teknik Penelitian

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang diambil dari film *Tanda Tanya*. Secara lebih detailnya, setelah menyaksikan film *Tanda Tanya*

dengan seksama, peneliti memilih dan mengkategorisasi beberapa *scene* yang di dalamnya terdapat objek yang akan dianalisis. Setelah itu dilakukan proses *print screen* atau membekukan objek video menjadi format gambar untuk bisa ditampilkan dalam lembar penelitian.

b. Studi pustaka

Pada penelitian ini, studi pustaka diambil dari buku, dokumentasi, makalah, surat kabar, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul akan sangat berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah pluralisme agama, sosiologi, perfilman, dan semiotik.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan teknik analisis data meliputi menggunakan data, menilai data atau menganalisis data, kemudian menafsirkan data, serta diakhiri dengan menarik kesimpulan dan hasil dari penelitian. Pawito menuliskan:

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final (Pawito,2008:101).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiologi Saussure. Kurniawan menuliskan, Semiologi Barthes kerap digunakan dalam kajian-kajian kebudayaan. Gelangan kajian kebudayaan Barthes sangat luas

Kajian itu meliputi kesustraan, perfilman, busana, dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya (Kurniawan,2001:81).

Alasan peneliti menggunakan metode semiotika milik Barthes karena dalam praktik analisisnya akan bersinggungan dengan mitos yang akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam teks film. Metode semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi, yaitu mencari makna denotatif dan konotatif. Makna denotasi sebagai tingkatan pertama signifikasi, yaitu relasi antar penanda dan petanda dalam sebuah tanda, ini menunjukkan makna tanda yang nyata. Sementara tahap signifikasi kedua adalah konotasi yang mengarah pada penjelasan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Tabel berikut adalah peta signifikasi dua tahap Barthes:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Tabel 1

(Sumber: Sobur,2006:69)

Peta Semiologi Barthes di atas menjelaskan bahwa pada signifikasi tingkat pertama terdapat penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda di tingkat pertama menghasilkan tanda yang pada akhirnya hanya menjadi penanda

... dan petanda pada tingkat kedua. Pada tingkat inilah

mitos berada. Barthes menjelaskan lebih lanjut, aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut fragmen ideologi. (Barthes,2012:14).

Dalam penerapan teorinya ini dalam media film, teknis pengambilan gambar dan cinematografinya menjadi hal yang perlu diperhatikan. Barthes (1977) menjelaskan dalam Fiske (1990):

Denotasi adalah reproduksi mekanis ke dalam film, sementara konotasi adalah sisi manusiawi dalam proses itu: seleksi apa yang mesti masuk ke dalam *frame*, fokus, sudut kamera, kualitas film, dan sebagainya. Denotasi adalah *what is photographed* dan konotasi adalah *how it's photographed*. (Barthes dalam Fiske, 1990:86)

Oleh karena itu dalam menganalisis data, penelitian ini membutuhkan unsur-unsur dalam pengambilan gambar yang akan memudahkan peneliti dalam proses penelitian. *Scene* dan *shot* dalam film dipilih dan diambil kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi. Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap pertama signifikasi akan dianalisis untuk mengetahui konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan nilai-nilai kultural yang disebut dengan mitos.

Untuk mendukung penelitian, maka digunakan tabel teknik pengambilan gambar. Dalam film, teknik pengambilan gambar dari kamera berfungsi memudahkan peneliti dalam menemukannya. Hal ini akan ditunjukkan seperti

Tabel Ukuran *Shot*, Definisi, dan Maknanya

Penanda (<i>camera shot</i>)	Definisi	Petanda (artinya)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, skop, dan jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh badan objek	Hubungan sosial

Tabel 2

Sumber: Berger (2011: 36)

Tabel Teknik Editing, Definisi, dan Maknanya

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhanus dari layar	Penentuan kesimpulan